**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Hampir semua orang mengenal waria (wanita pria), waria adalah  individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang wanita. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Bagi peneliti, waria  merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria dapat terbentuk.

Secara ekstrim, masyarakat kita seringkali hanya mengakui segala hal pada dua wilayah yang saling bertentangan, seperti hitam-putih, kaya-miskin, dan pandai-bodoh. Pada wilayah jenis kelamin dan orientasi seks pun, masyarakat secara diskrit hanya mengakui jenis kelamin laki-laki dan perempuan, laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya. Keduanya dikonstruksikan pada posisi masing-masing, dan tidak boleh saling bertukar ataupun meramu dua jati tersebut dalam satu tubuh.

Waria, yang secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan layaknya kaum perempuan lainnya, tentunya kelompok ini, sampai saat ini masih dianggap sebagai suatu kelompok atau kaum yang menyimpang oleh sebagian besar masyarakat kita.

Di zaman modern ini, banyak sekali waria yang hidup di dalam masyarakat, terlebih di masyarakat perkotaan. Fenomena waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan waria yang sesungguhnya. Perilaku  waria  tidak  dapat  dijelaskan  dengan  deskripsi  yang  sederhana.

Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin.

Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin.

Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah: penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, hingga dianggap *lelucon*, dan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Penolakan terhadap waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. Oetomo (2000) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria, mereka memiliki pandangan negatif terhadap waria dan enggan bergaul dengan waria dibanding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran.

Sehubungan belum diterimanya waria dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan waria menjadi terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, ludruk, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan materiel maupun biologis.

Waria yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial tentunya melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan secara tidak aman karena mereka tidak pernah memikirkan efek samping dari perbuatannya tersebut melainkan karena dorongan ekonomi dan kepuasan batin. Oleh karena itu waria sangat rentan terhadap penyakit menular seksual yang tidak asing lagi bagi kita contohnya, AIDS, siphilis, dan masih banyak lagi jenis penyakit menular seksual lainnya. Hal tersebut sangat membahayakan bagi waria apabila dilakukan secara terus menerus tanpa ada pengarahan dari masyarakat atau badan yang berkewajiban memberikan penyuluha tentang hal tersebut terhadap waria.

dalam laporan kemajuan Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengenai penyakit HIV dan AIDS pada tahun 2010 menyatakan bahwa kelompok laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki menduduki porsi 6 % - 12 % dari jumlah penduduk di Asia Tenggara. Dari jumlah tersebut, tercatat ada 1,8 juta orang meninggal akibat HIV dan AIDS di tahun 2010. Memang diakui bahwa kaum homoseksual dan transgender mempunyai resiko tinggi terhadap penyakit HIV dan AIDS .

Walaupun demikian, banyak upaya dan cara yang dilakukan untuk mencegah dan melindungi kaum homoseksual dan transgender guna menekan kemungkinan penularan. Beberapa cara yang sudah banyak dilakukan, contohnya perawatan yang inovatif terhadap penderita, penyebaran informasi yang lebih mendalam, meningkatkan pelayanan kesehatan, serta meningkatkan komitmen politik sehingga penderita HIV dan AIDS dapat bertahan hidup lebih lama dan lebih baik lagi.

Bahkan sekarang pun sudah banyak organisasi homoseksual dan transgender yang memberikan edukasi lebih, mengenai penyakit HIV dan AIDS. Selain itu, organisasi tersebut juga sangat menjaga kesejahteraan anggotanya sehingga merasa lebih nyaman dan diterima di kalangan masyarakat, walaupun dalam keadaan abnormal sekalipun.

Keberadaan waria seakan penuh dengan nilai-nilai negatif dalam pribadi seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya, karena didalam kehidupan masyarakat sering mendengar bahkan sering melihat bagaimana sebenarnya kehidupan waria dipenuhi dengan kekerasan fisik maupun psikis, contohnya waria sering mengalami pelecehan-pelecehan seksual dan juga penolakan-penolakan yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta pandangan-pandangan negatif yang tidak berujung dan tidak beralasan dari masyarakat pada umumnya yang menyebabkan kehidupan waria terganggu secara psikis.

Waria merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang mengalami proses sosial disosiatif yaitu merupakan suatu proses yang ditandai adanya suatu pertentangan atau pertikaian yang tergantung sekali pada unsur-unsur budaya yang menyangkut struktur masyarakat dan sistem nilai-nilainya, kehadirannya di tengah-tengah masyarakat belum sepenuhnya diterima. Keadaan mereka dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, yaitu suatu perilaku atau tindakan di luar kebiasaan, adat-istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma-norma sosial yang berlaku. Tidak jarang mereka diperlakukan seperti orang aneh yang patut ditertawakan, dicemooh, dikucilkan, dan dianggap tidak normal oleh masyarakat.

Pakar kesehatan masyarakat dan pemerhati waria, Gultom (2002) setuju dengan pendapat seorang waria yang bernama Yulianus Rettoblaut yang gagal menjadi anggota Komisioner Komnas HAM dikarenakan statusnya sebagai waria, bahwa waria merupakan kaum yang paling marginal. Penolakan terhadap waria tidak terbatas rasa “jijik”, mereka juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas: dari pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain. Bahkan dalam mengurus KTP, persoalan waria juga mengundang penolakan dan permasalahan, maka sebagian besar akhirnya turun dijalanan untuk mencari kebebasan.

Perlakuan yang tidak adil terhadap waria, tidak lain adalah disebabkan kurang adanya pemahaman masyarakat tentang perkembangan perilaku dan dinamika psikologis yang dialami oleh para waria, sebab selama ini pemberitaan-pemberitaan media, baik media cetak maupun media elektronik, belum sampai menyentuh pada wilayah tersebut.

Berdasarkan atas realitas tersebut, peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam mengenai waria, kebutuhan-kebutuhan atau dorongan yang mengarahkan dan memberi energi pada waria, tekanan-tekanan yang dialami, konflik-konflik yang terjadi, hingga bagaimana mekanisme pertahanan diri yang akan digunakan oleh waria tersebut. Cara yang paling tepat adalah dengan mempelajari dinamika kepribadian beserta faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan hidupnya, dimana hal ini dapat diketahui dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan antisipasi masa depan orang tersebut.

Belum diterimanya waria dalam masyarakat karena masyarakat belum mendapatkan pengertian dan pengetahuan yang cukup tentang kehidupan waria, di dalam kehidupan masyarakat juga terdapat suatu anggapan bahwa waria adalah manusia yang menyimpang dari kodrat Tuhan.

Pembahasan tentang pro dan kontra keberadaan waria di tengah kehidupan masyarakat Indonesia tidak ada habisnya. Perdebatan akan penerimaan waria di dalam masyarakat selalu menimbulkan protes dari berbagai kalangan, mulai dari segi agama hingga dari segi budaya. Banyak masyarakat yang tidak membuka mata dan mau melihat tentang siapa waria itu dan bagaimana kepribadian mereka sesungguhnya.

Banyak sekali media yang memberitakan tentang waria, akan tetapi pemberitaan tersebut tidak pernah lepas dari hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan, pelecehan, dan seksualitas. Bahkan tidak ada sedikit pun hal yang bisa dibanggakan oleh seorang waria berkaitan dengan faktor-faktor di luar jenis kelaminnya, seperti intelektualitas, potensi, bakat, prestasi, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan sebagian masyarakat memandang keberadaan waria sebagai penyimpangan perilaku.

Waria atau transgender bukan merupakan fenomena yang baru terjadi, meskipun tidak diketahui dengan pasti sejak kapan tepatnya aktifitas waria/ transgender bermula, namun fenomena tersebut telah tercatat dalam litelatur dan dokumen sejarah hingga sebelum zaman masehi. Para waria juga ingin mendapat perlakuan yang layak seperti orang-orang pada umumnya seperti halnya mereka dapat bekerja dimanapun mereka inginkan tanpa ada suatu diskriminasi.

Sebenarnya masih banyak lagi informasi mengenai diskriminasi yang dialami oleh kaum waria, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Berbagai diskriminasi sosial yang dihadapkan kepada seorang waria, membuat seorang waria membentuk suatu konsep diri yang bertujuan agar mereka sebagai kaum waria yang dimarginalkan, yang diterima oleh kalangan masyarakat pada umumnya.

Pembicaraan tentang transgender sebenarnya tidak lepas dari masalah seksualitas. Seksualitas di sini dalam arti yang cukup luas, tidak hanya sekedar masalah jenis kelamin saja, di sini lebih meluas dalam segala aspek kehidupan yang meliputi, identitas gender, orientasi seksual, kesenangan dan keintiman seksual, serta reproduksi. Walaupun demikian luasnya masalah seksualitas, tidak semua selalu dialami ataupun diekspresikan. Seksualitas itu sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor biologis, budaya, ekonomi, psikologis, agama, bahkan politik sekalipun.

Ada dua pandangan mengenai seksualitas yang sangat bertolak belakan, yaitu aliran *esensialism* dan aliran *social constructionsm*. Pada aliran *esensialism*, seksualitas merupakan hal yang hakiki, terberi dan natural sehingga merupakan hal yang mutlak, dan tidak bisa mengalami perubahan sedikitpun.

Pada kelompok yang beraliran *esensialism*, berpandangan bahwa jenis kelamin hanya ada dua, yaitu laki-laki dan perempuan, sedangkan untuk orientasi seksual hanya ada heteroseksual, serta identitas gender harus berdasarkan jenis kelamin yang artinya, apabila seorang laki-laki harus berprilaku maskulin sedangkan perempuan berprilaku feminim. Jadi apabila ada seorang individu yang keluar dari hukum seksualitas, maka akan dianggap sebagai abnormal.

Sedangkan untuk aliran *social constructionsm* berpandangan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas, merupakan hasil dari konstruksi sosial. Dalam kelompok aliran ini, berpendapat bahwa masalah gender, jenis kelamin, orientasi seksual, maupun identitas gender merupakan hal yang bersifat cair. Artinya, hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas itu dapat berubah kapan saja, tergantung dari hasil konstruksi sosial. Contohnya jenis kelamin tidak hanya ada laki-laki dan perempuan saja, tetapi ada juga *intersex* dan transgender, sedangkan masalah orientasi seksual tidak hanya sebatas heteroseksual, namun juga terdapat homoseksual dan biseksual.

Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keadaan masyarakat Indonesia, khususnya di kota Bandung masih berpandangan aliran *esensialism*. Walaupun dilihat dari keadaan kota Bandung yang dapat dibilang kota yang modern, tetapi pemikiran masyarakat masih dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan yang sudah mendarah daging pada masyarakat, sehingga apabila ada seorang individu yang seksualitasnya tidak sesuai dengan konsep yang telah ada, dalam hal ini adalah kaum transgender, maka akan dianggap sebagai abnormal, dan biasanya dimarginalkan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.

Melihat pandangan aliran *esensialism*, sangat membuka peluang bagi kaum transgender mengalami diskriminasi di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mendalami fenomena transformasi gender ini, karena dalam kenyataannya di kehidupan bermasyarakat, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami alasan konsep diri seorang waria terbentuk dari hasil proses transformasi gender. Ketidaktahuan inilah yang menyebabkan masyarakat melakukan diskriminasi sosial kepada kaum waria.

Berdasarkan atas realitas tersebut, peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam mengenai waria, sehingga peneliti mendapatkan pandangan dari sisi waria mengenai kehidupan yang sudah mereka pilih. Dengan begitu, peneliti dapat lebih memahami fenomena waria.

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
     1. **Fokus Penelitian**

Bagaimana transformasi gender guna membentuk konsep diri waria ?

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti mengidentifikasikan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana motif seseorang sehingga melakukan transformasi gender ?
2. Bagaimana tahapan transformasi gender yang dilakukan oleh para waria ?
3. Bagaimana cara mengkomunikasikan kepada masyarakat mengenai identitas sebagai waria baik secara verbal maupun non verbal ?
4. Bagaimana konsep diri waria dalam konteks komunikasi intra pribadi ?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan diadakannya penelitian ini, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui motif seseorang melakukan transformasi gender.
2. Mengetahui tahapan transformasi gender yang dilakukan oleh para waria.
3. Mengetahui cara mengkomunikasikan kepada masyarakat mengenai identitas sebagai waria baik secara verbal maupun non verbal.
4. Mengetahui konsep diri waria dalam konteks komunikasi intra pribadi.
   * 1. **Kegunaan Penelitian**
        1. **Kegunaan Teoritis**

* Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam bidang ilmiah terutama untuk kajian penelitian komunikasi.
* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk tambahan referensi dan informasi. Sementara bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan kajian Ilmu Komunikasi.
* Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya tentang penelitian kualitatif.
  + - 1. **Kegunaan Praktis**

Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah agar masyarakat lebih menghargai keberadaan kaum waria serta dapat menerima eksistensi mereka di dalam kehidupan sehari-hari. Itu semua diawali dengan membuka pandangan masyarakat mengenai kaum waria yang selama ini masih dipandang sebelah mata, bahwa mereka melakukan transformasi gender semata-mata pasti mempunyai alasan tertentu, hingga sedikit demi sedikit masyarakat mau mengakui keberadaan mereka tanpa adanya diskriminasi.

Apabila dilihat dari sisi kaum waria, penelitian ini berguna memberikan informasi pada para waria mengenai konsep diri yang terjadi pada diri mereka, agar mereka lebih bisa memahami dirinya sendiri, dengan begitu mereka tidak merasa berkecil hati untuk terjun di segala aspek kehidupan masyarakat. Kemudian kaum waria diharapkan untuk lebih berani berbaur dengan masyarakat, dan menciptakan citra diri yang baik. Kaum waria pun memiliki harga diri, dan pengetahuan yang sama seperti masyarakat umum normal lainnya, yang membedakan kaum waria dengan masyarakat normal lainnya adalah hanya pada cara mengekspresikan dirinya atau pencitraan diri.

1. **Kerangka Pemikiran**

Transformasi gender guna membentuk konsep diri waria

Konstruksi Sosial

Peter L Berger

Konsep Diri

George Herbert Mead

Konsep diri waria dalam konteks komunikasi pribadi

Cara mengkomunikasikan identitas sebagai waria baik verbal maupun non verbal

Transformasi gender yang dilakukan waria

Motif menjadi waria

**Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran**